

## Implementasi Modul Ajar “Menerapkan Nilai Pengampunan dalam Kehidupan” pada Pembelajaran PAK di Kelas X SMA Negeri 3 Palangkaraya

Jen Katrin Enok<sup>1</sup>, Nita Natalia<sup>2</sup>, Martisia Fensia<sup>3</sup>, Matius Timan Herdi Ginting<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen,  
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya<sup>1,2,3,4</sup>

\*Email [jhenenok0@mail.com](mailto:jhenenok0@mail.com)<sup>1</sup>, [natalianita2003@gmail.com](mailto:natalianita2003@gmail.com)<sup>2</sup>, [martisiafensia7058@gmail.com](mailto:martisiafensia7058@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[bangmatzz@gmail.com](mailto:bangmatzz@gmail.com)<sup>4</sup>

Diterima: tgl-bln-thn | Disetujui: tgl-bln-thn | Diterbitkan: tgl-bln-thn

### ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of the teaching module “Applying the Value of Forgiveness in Daily Life” in Christian Religious and Character Education learning for tenth-grade students at SMA Negeri 3 Palangkaraya. The implementation was based on the Merdeka Curriculum, which emphasizes character building and competency development through meaningful learning experiences. The learning process applied the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach, involving group discussions, case study analysis, presentations, and reflection activities. Data were collected through observations of student participation, analysis of group work results, and project assessments. The findings reveal that 85% of students actively participated in the learning process, all groups successfully completed the assigned tasks, and assessment results showed 34 students categorized as “good” and 15 as “sufficient.” Learning media such as reflective videos and case studies effectively enhanced students’ understanding of the value of forgiveness. Challenges identified in the implementation included limited time for deep reflection and the reluctance of some students to share personal conflict experiences. The study concludes that the implementation of a forgiveness-based teaching module is effective in fostering empathy, conflict management skills, and mutual respect among students.*

**Keywords:** Teaching Module, Forgiveness, Christian Religious Education, Merdeka Curriculum, Contextual Learning, Student Character.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi modul ajar “Menerapkan Nilai Pengampunan dalam Kehidupan” dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Palangkaraya. Implementasi modul didasarkan pada Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan karakter dan kompetensi melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah Contextual Teaching and Learning (CTL) melalui diskusi kelompok, analisis studi kasus, presentasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas siswa, analisis hasil kerja kelompok, dan penilaian proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, seluruh kelompok berhasil menyelesaikan tugas, dan penilaian menunjukkan 34 siswa berada pada kategori “baik” serta 15 siswa pada kategori “cukup.” Media pembelajaran berupa video refleksi dan studi kasus terbukti membantu memperkuat pemahaman siswa mengenai makna pengampunan. Kendala yang muncul meliputi keterbatasan waktu untuk refleksi mendalam serta kurangnya keberanian sebagian siswa untuk membagikan pengalaman pribadi terkait konflik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa implementasi modul ajar berbasis nilai pengampunan efektif dalam menumbuhkan empati, kemampuan mengelola konflik, dan sikap saling menghargai antar peserta didik.

**Kata kunci:** Modul Ajar, Pengampunan, Pendidikan Agama Kristen, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Kontekstual, Karakter Siswa.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Jen Katrin Enok, Nita Natalia, Martisia Fensia, & Matius Timan Herdi Ginting. (2025). Implementasi Modul Ajar “Menerapkan Nilai Pengampunan Dalam Kehidupan” Pada Pembelajaran PAK Di Kelas X SMA Negeri 3 Palangkaraya. Educational Journal, 1(2), 343-349. <https://doi.org/10.63822/1pjy6h43>

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu terobosan penting dalam dunia pendidikan Indonesia yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, fleksibilitas, serta penguatan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pengembangan karakter merupakan inti pembelajaran karena secara teologis berhubungan erat dengan proses pembentukan manusia seutuhnya sesuai teladan Kristus (Gangel & Hendricks, 1983). Salah satu nilai yang memiliki dampak besar dalam kehidupan sosial peserta didik, khususnya pada masa remaja, adalah **nilai pengampunan**. Pengampunan menjadi salah satu fondasi hubungan yang sehat karena berkaitan dengan kemampuan mengelola konflik, meredakan emosi negatif, serta membangun rekonsiliasi dalam relasi (Worthington, 2006).

Peserta didik kelas X umumnya sedang berada pada fase pencarian identitas, yang ditandai dengan dinamika sosial yang kuat dan intensitas konflik interpersonal yang cukup tinggi. Kesalahpahaman, pertentangan, dan perbedaan pendapat sering terjadi di lingkungan sekolah. Tanpa kemampuan mengampuni, remaja berpotensi memendam luka emosional dan mengembangkan pola relasi yang tidak sehat. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai pengampunan sangat relevan, baik secara psikologis maupun spiritual.

Modul ajar “Menerapkan Nilai Pengampunan dalam Kehidupan” disusun untuk menolong siswa memahami makna pengampunan menurut perspektif Kristen sekaligus mempraktikkannya dalam relasi sehari-hari. Model pembelajaran yang digunakan adalah Contextual Teaching and Learning (CTL), yang menekankan keterkaitan materi dengan konteks kehidupan nyata. Model ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman bermakna karena menghubungkan konsep dengan pengalaman langsung peserta didik (Johnson, 2017).

Implementasi modul ajar ini dilakukan di SMA Negeri 3 Palangkaraya dengan tujuan mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran, tingkat keterlibatan siswa, dan dampak pembelajaran terhadap pemahaman serta sikap siswa mengenai pengampunan. Penelitian mengenai implementasi nilai pengampunan dalam pembelajaran PAK masih terbatas, sementara kebutuhan akan pengembangan karakter dalam konteks remaja terus meningkat. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis, baik bagi pendidik, pengembang kurikulum, maupun lembaga pendidikan yang ingin memperkuat pendidikan karakter melalui pendekatan kontekstual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, yang berfokus pada pelaksanaan modul ajar nilai pengampunan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas X SMA Negeri 3 Palangkaraya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara mendalam dan kontekstual sesuai realitas lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi langsung, yaitu mengamati proses pembelajaran, interaksi peserta didik, dinamika diskusi kelompok, dan respon siswa terhadap materi pengampunan. Kedua, dokumentasi, berupa modul ajar, lembar kerja peserta didik, hasil presentasi kelompok, foto kegiatan, serta catatan refleksi guru. Ketiga, penilaian kinerja dan proyek,

menggunakan rubrik yang telah dirancang untuk mengukur pemahaman konsep pengampunan, kemampuan analisis kasus, dan refleksi pribadi siswa.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara simultan selama proses penelitian untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan konsisten. Melalui metode ini, penelitian tidak hanya menggambarkan proses implementasi modul, tetapi juga memberikan pemaknaan terhadap dampak dan efektivitasnya bagi perkembangan karakter siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Pelaksanaan Pembelajaran

Implementasi modul ajar “Menerapkan Nilai Pengampunan dalam Kehidupan” di kelas X SMA Negeri 3 Palangkaraya dilaksanakan melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan keterhubungan langsung antara materi pembelajaran dan konteks kehidupan nyata peserta didik. Pada tahap awal, guru memberikan apersepsi melalui tayangan PowerPoint dan pemantik berupa pertanyaan reflektif seperti “Apakah kamu pernah sulit memaafkan seseorang?” serta “Bagaimana perasaanmu ketika ada orang yang tidak memaafkanmu?” Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan membuka kesadaran emosional siswa, memunculkan pengalaman personal, sekaligus mengarahkan mereka pada fokus pembelajaran.

Kegiatan apersepsi ini menunjukkan hasil positif. Siswa tampak mengikuti materi dengan antusias dan beberapa siswa mengangkat tangan untuk berbagi pengalaman sederhana terkait konflik kecil dalam pertemanan. Walaupun sebagian masih tampak malu-malu, hal tersebut menunjukkan bahwa topik pengampunan memiliki kedekatan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Menurut Lickona (1991), pembelajaran karakter yang efektif terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan nilai moral dengan kehidupan nyata, bukan hanya mempelajarinya sebagai konsep abstrak.

Setelah apersepsi, peserta didik dibagi ke dalam delapan kelompok yang heterogen berdasarkan kemampuan kognitif dan kecenderungan partisipasi. Pembagian ini dilakukan agar siswa yang memiliki kemampuan lebih mampu membantu teman dalam kelompoknya, serta untuk mendorong interaksi sosial yang sehat. Setiap kelompok menerima satu studi kasus berbeda mengenai konflik sosial yang sering dialami remaja, seperti kesalahpahaman dalam percakapan online, perselisihan karena ejekan, kecemburuan dalam pertemanan, hingga konflik akibat perbedaan pendapat di kelas.

Selama proses diskusi, siswa diminta mengidentifikasi inti masalah, peran masing-masing tokoh dalam kasus, kemungkinan dampak jika konflik tidak diselesaikan, dan bagaimana nilai pengampunan dapat diterapkan. Guru berperan sebagai fasilitator dengan mengajukan pertanyaan terbuka yang merangsang pemikiran kritis. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok aktif berdiskusi, meskipun terdapat beberapa siswa yang masih cenderung pasif dan hanya mengikuti alur kelompok. Hasil observasi menunjukkan **85% siswa terlibat aktif** dalam proses pembelajaran. Angka ini mengindikasikan bahwa pendekatan CTL mampu menarik perhatian peserta didik karena terkait langsung dengan pengalaman mereka. Meskipun demikian, guru juga mencatat bahwa beberapa kelompok perlu diarahkan agar lebih fokus dan tidak keluar dari topik pembahasan.

## **2. Pemahaman Siswa terhadap Konsep Pengampunan**

Salah satu tujuan utama dalam implementasi modul ajar ini adalah membantu siswa memahami makna pengampunan secara mendalam, bukan hanya sebagai tindakan moral, tetapi sebagai sikap spiritual yang melibatkan proses refleksi, pengendalian diri, dan kemampuan memulihkan relasi. Sebelum pembelajaran dimulai, banyak siswa menyatakan pemahaman yang terbatas tentang pengampunan; mereka menganggapnya sekadar “mengatakan maaf” atau “melupakan kesalahan.”

Namun, setelah melalui diskusi kelompok dan studi kasus, pemahaman siswa mengalami perubahan signifikan. Mereka menyadari bahwa pengampunan tidak identik dengan menerima perlakuan buruk secara pasif, tetapi mencakup tindakan aktif melepaskan amarah, menghindari pembalasan, dan membangun kembali hubungan secara sehat. Pemahaman ini sejalan dengan konsep pengampunan menurut Worthington (2006), bahwa pengampunan adalah proses emosional dan kognitif yang membantu individu meredakan kemarahan dan mencapai penyembuhan relasional.

Dalam presentasi kelompok, banyak siswa menunjukkan pemahaman baru tersebut. Misalnya, kelompok 3 menyatakan bahwa pengampunan harus disertai dengan pemikiran logis dan pemahaman situasi, bukan dilakukan secara impulsif. Mereka menegaskan bahwa pengampunan tidak meniadakan rasa sakit, tetapi membantu seseorang mengambil langkah yang lebih sehat secara psikologis. Sementara itu, kelompok 6 menyatakan bahwa pengampunan membutuhkan keberanian karena seseorang harus mengatasi egonya dan memandang situasi dari perspektif orang lain.

Pembelajaran seperti ini selaras dengan pandangan Gangel & Hendricks (1983) bahwa pendidikan Kristen harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara holistik. Pemahaman siswa yang semakin kritis dan mendalam menunjukkan bahwa modul ajar mampu mendorong transformasi berpikir yang signifikan mengenai nilai pengampunan.

## **3. Dampak terhadap Sikap Sosial dan Emosional Peserta Didik**

Salah satu indikator keberhasilan implementasi modul ajar adalah perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Melalui diskusi kelompok, refleksi pribadi, dan studi kasus, pembelajaran ini pada dasarnya mendorong siswa mengembangkan kemampuan sosial-emosional, khususnya dalam area empati, penerimaan terhadap perbedaan, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Dari observasi guru, siswa yang awalnya cenderung pasif menjadi lebih aktif ketika membahas kasus yang relevan dengan pengalaman mereka sendiri. Ketika diminta bekerja sama, banyak kelompok menunjukkan dinamika yang positif. Siswa belajar mendengarkan pendapat teman, menyampaikan ide tanpa memotong pembicaraan, dan mengkritisi argumen dengan cara yang sopan. Proses ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok mampu menciptakan ruang partisipatif yang nyaman dan aman bagi siswa.

Salah satu temuan penting adalah meningkatnya empati siswa. Ketika menganalisis kasus, banyak siswa mulai mempertimbangkan perasaan tokoh dalam cerita, bukan hanya menyalahkan atau mengambil posisi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengedepankan analisis moral mampu membangun keterampilan empati yang merupakan fondasi karakter kristiani. Menurut penelitian yang dilakukan oleh McCullough (2001), pengampunan berkaitan erat dengan peningkatan kesejahteraan emosional, pengurangan stres, dan hubungan sosial yang lebih positif. Temuan ini turut tercermin dalam hasil penelitian lapangan. Siswa yang melakukan refleksi pribadi menuliskan bahwa mereka merasa lebih lega setelah memahami pengampunan sebagai proses penyembuhan, bukan sekadar kewajiban moral.

#### **4. Efektivitas Media Pembelajaran (Video, PPT, dan Studi Kasus)**

Media pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam keberhasilan implementasi modul ajar. Dalam pelaksanaan ini, guru menggunakan video refleksi yang menggambarkan kisah nyata tentang konflik dan proses pengampunan. Video tersebut membantu siswa memahami dinamika emosional yang sering kali sulit digambarkan secara verbal. Penggunaan studi kasus juga sangat membantu. Kasus-kasus yang diberikan menggambarkan situasi konflik yang sering dialami remaja, seperti perselisihan karena komentar di media sosial, pertengkaran antarteman karena kesalahpahaman, dan perasaan tidak dihargai dalam lingkaran pertemanan. Situasi tersebut membuat siswa merasa materi pembelajaran sangat dekat dengan kehidupan mereka, sehingga mereka tertarik untuk menganalisis dan menemukan solusi yang tepat. Menurut Johnson (2017), CTL menjadi efektif ketika peserta didik mampu menghubungkan materi dengan masalah autentik, sehingga pembelajaran terasa relevan dan bermakna. Temuan penelitian ini memperkuat pernyataan tersebut karena siswa menunjukkan pemahaman lebih cepat ketika menggunakan kasus nyata sebagai contoh konkret.

#### **5. Tantangan yang Muncul dalam Implementasi**

Meskipun pembelajaran berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang perlu dicermati:

a. Keterbatasan Waktu untuk Refleksi Mendalam

Proses refleksi merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter. Namun, waktu 2 x 45 menit terasa kurang untuk memberikan ruang bagi siswa menggali pengalaman emosional mereka secara mendalam.

b. Perbedaan Kemampuan Emosional

Sebagian siswa merasa takut atau malu untuk berbagi pengalaman pribadi tentang konflik atau rasa sakit hati. Hal ini wajar, namun menjadi tantangan bagi guru untuk menciptakan suasana yang lebih aman.

c. Variasi Kemampuan Berpikir

Siswa dengan kemampuan berpikir abstrak yang lebih rendah memerlukan pendampingan dalam memahami konsep pengampunan, terutama dalam konteks teologis dan moral.

d. Keterbatasan Penggunaan Media

Walaupun video dan PPT efektif, namun kualitas audio dan durasi video perlu diperbaiki agar lebih menarik dan sesuai kebutuhan waktu pembelajaran.

#### **6. Relevansi dengan Penelitian Sebelumnya**

Hasil penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya nilai pengampunan dalam pendidikan. Worthington (2006) menegaskan bahwa pengampunan merupakan proses yang dapat dipelajari dan ditanamkan melalui pendidikan yang terarah. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter efektif ketika melibatkan pengalaman langsung, diskusi moral, dan refleksi; ketiganya tampak dominan dalam implementasi modul ini.

Demikian pula, penelitian McCullough (2001) menunjukkan bahwa pengampunan berpengaruh positif terhadap kesehatan emosional dan hubungan interpersonal. Fakta bahwa siswa merasa lebih lega dan mampu memahami konflik dengan lebih dewasa menunjukkan bahwa modul ajar ini berkontribusi pada kesejahteraan psikologis siswa, tidak hanya pada aspek kognitif.



## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi modul ajar “Menerapkan Nilai Pengampunan dalam Kehidupan” pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas X SMA Negeri 3 Palangkaraya berhasil terlaksana dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter peserta didik. Melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), pembelajaran menjadi lebih bermakna karena menghubungkan teori dengan situasi nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, yakni 85% aktif dalam diskusi kelompok dan seluruh kelompok mampu menyelesaikan proyek yang diberikan. Penilaian terhadap hasil karya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori “baik,” yang menandakan bahwa mereka memahami konsep pengampunan tidak hanya secara kognitif, tetapi juga dalam konteks sosial dan spiritual. Pembelajaran ini juga berkontribusi pada pengembangan empati, kemampuan mengelola emosi, serta keterampilan menyelesaikan konflik secara positif. Kendati terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu refleksi, keberanian siswa dalam berbagi pengalaman pribadi, dan perbedaan kemampuan pemahaman, kendala tersebut tidak mengurangi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Dengan demikian, modul ajar ini terbukti relevan dan layak digunakan dalam penguatan karakter siswa, khususnya dalam hal pengampunan. Penelitian ini merekomendasikan penyediaan waktu refleksi yang lebih luas, penggunaan lebih banyak studi kasus kontekstual, serta pendampingan bagi siswa yang memerlukan dukungan lebih dalam proses pengolahan emosi. Modul ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut dan diterapkan di sekolah lain sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gangel, K. O., & Hendricks, H. H. (1983). *The Christian educator's handbook on teaching*. Victor Books.
- Johnson, E. B. (2017). *Contextual teaching and learning: Designing, implementing, and assessing constructivist-informed instruction*. Corwin.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- McCullough, M. E. (2001). *Forgiveness: Theory, research, and practice*. Guilford Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Worthington, E. L., Jr. (2006). *Forgiveness and reconciliation: Theory and application*. Routledge.